

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Peran Guru

1. Pengertian Guru

Menurut John M Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.¹ Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa, "guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."²

Menurut Ngainun Naim, guru adalah "sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswanya, walaupun penghargaan dari sisi material sangat jauh dari harapan."³

Jasa Ungguh Muliawan mengartikan guru secara etimologi yang berasal dari gabungan dua kata, yaitu "digugu dan ditiru yang berarti digugu dapat dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan

¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

²UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27.

³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

teladan mulia untuk diikuti."⁴

Zakiah Darajat mengatakan "guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar."⁵

Sedangkan guru dalam pandangan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Nurdin, bahwa guru dianggap sebagai orang yang memegang kendali perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik menjadi keahlian yang berguna bagi peserta didik. Selain itu guru juga dianggap sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab mendewasakan peserta didik hingga mereka mampu hidup mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.⁶

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu guru yang mengajar sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus memiliki kewibawaan mempunyai kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru

⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 173.

⁵Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 98.

⁶Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

agama kususnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan dan pelatihan sebagai usaha dalam mengembangkan potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Syarat-syarat menjadi guru

Menjadi seorang guru berarti siap untuk memikul beban moral yang berat, karena itulah untuk menjadi seorang guru mempunyai syarat tersendiri yang harus dipenuhi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan. Syarat-syarat pokok yang harus dimiliki seorang guru, menurut Sulani yang dikutip oleh Muhamad Nurdin, yaitu:

- a. Syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b. Syarat *ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- c. Syarat *idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).⁷

Profesi guru memerlukan persyaratan khusus seperti pendapat Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, antara lain sebagai berikut:

- a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT, begitu juga seharusnya guru harus bertakwa kepada Allah SWT terlebih dahulu. Karena, guru merupakan sosok teladan

⁷Ibid., 129.

bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.⁸

b. Berilmu

Orang yang berilmu bukan hanya dilihat dari satu lembar kertas ijazah sebagai bukti kepemilikan ilmu. Orang yang berilmu adalah orang yang benar-benar sanggup menjalankan tugas atau jabatannya sesuai ilmu yang didapatkan. Namun guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Jika ada keadaan darurat seperti kekurangan guru maka terpaksa menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.⁹

c. Sehat jasmani

Sebagai guru yang mempunyai tugas mengajar siswa setiap harinya dan selalu bertatap muka dengan anak didik sudah seharusnya menjaga kesehatannya. Karena, jika guru yang tidak sehat tentunya akan menghambat pelaksanaan pendidikan karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja, belum lagi jika penyakitnya menular pasti sangat berbahaya bagi anak didiknya.¹⁰

d. Berkelakuan baik

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

⁹Ibid., 33.

¹⁰Ibid., 33.

Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai pendidik utama bagi umat Islam. Akhlak mulia yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap anak didiknya, berlaku sabar, berwibawa, ceria di depan anak didik, memiliki sifat manusiawi, bekerjasama dengan teman sejawatnya, dan juga tidak kalah penting adalah bekerjasama dengan masyarakat.¹¹

Mengenai syarat guru, Athiyah Al abrossy juga mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Zuhairini dalam, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat materialis.
- b. Bersih jasmani rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
- c. Bersifat pemaaf, sabar, dan pandai menahan diri.
- d. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- e. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹²

3. Peran Dan Tugas Guru

Menurut Tohirin dilihat dari segi seorang guru dapat berperan sebagai:

- a. Pekerja sosial
Yaitu pekerja yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Pelajar dan ilmuan
Yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
- c. Sebagai orang tua disekolah

¹¹Ibid., 34

¹²Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005) 36.

d. Model teladan

Artinya guru sebagai model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswanya.¹³

Jadi, guru adalah sebagai seseorang yang memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya, sebagai orang tua tua kedua di sekolah yang tingkah lakunya harus bisa diturukan oleh siswanya.

Selain itu peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, atau seseorang yang telah menerjunkan diri menjadi guru, sebagaimana yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik maksudnya adalah guru menjadi seorang tokoh sekaligus panutan bagi peserta didik. Sebagai panutan selayaknya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan di masyarakat, memiliki kewibawaan yang dapat dilihat melalui perwujudan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan cepat dan tepat dalam berbagai hal terutama dalam masalah pembelajaran di kelas, dan seorang guru harus menanamkan disiplin dalam dirinya untuk mematuhi peraturan

¹³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), 165.

yang ada sebelum mendisiplinkan peserta didik.¹⁴

Peran guru sebagai pendidik lebih mengarah pada tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan, serta tugas mendisiplinkan peserta didik agar mematuhi peraturan yang ada di sekolah maupun norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sehingga anak dapat memperoleh pengalaman lebih lanjut dari guru mengenai moralitas dalam masyarakat, serta hal-hal yang bersifat personal dan spiritual yang berguna untuk hidupnya. Dengan demikian guru sebagai pendidik bertanggungjawab sebagai pendisiplin peserta didik dengan mengontrol setiap aktivitasnya agar tingkah laku mereka tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.¹⁵

2. Guru sebagai Penasehat

Guru sebagai penasehat dianggap menjadi orang yang dapat dipercaya dan dibutuhkan nasehatnya oleh peserta didik. Oleh karena itu guru dibutuhkan sebagai tempat mengadu sekaligus penyelesaian masalahnya serta dalam setiap pengambilan keputusan. Jadi, penting bagi guru untuk memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, karena melalui pendekatan tersebut akan membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang unik, manusia

¹⁴Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 165.

¹⁵Ibid., 165.

senantiasa dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan.¹⁶

3. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.¹⁷

4. Guru sebagai teladan

Guru sebagai teladan merupakan pribadi yang segala tingkah lakunya akan menjadi sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran, dan apabila seorang guru dapat mengilhami peran dan fungsinya ini maka efektifitas pembelajaran akan tercapai.¹⁸

5. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator berperan sebagai pembangkit semangat dan dapat mengubur dalam-dalam kelemahan dari peserta didik baik yang berasal dari kemampuannya, latar belakangnya, masa lalunya, serta beratnya tantangan yang

¹⁶Ibid., 43.

¹⁷Ibid., 44.

¹⁸Ibid., 45.

mereka hadapi. Seorang guru juga harus jeli dalam menyelami psikologi anak didiknya agar lebih mengetahui kondisi lahir dan batinnya, sehingga guru dapat memberikan motivasi yang cocok untuk anak didiknya.¹⁹ Oleh karena itu keteladanan sering dikatakan sebagai senjata yang ampuh dalam upaya memberikan contoh atau panutan bagi peserta didik, karena tidak ada kebohongan, rekayasa, dan tipu daya di dalamnya. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu keteladanan dapat mengubah sesuatu dengan cepat dan efektif. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan negara.²⁰

6. Guru sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam mendidik dan pengajaran. Proses interaksi dan edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 46.

²⁰Ibid., 79.

dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.²¹

7. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia susila yang mandiri dan cakap. Maka dari itu, guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai penuntun perjalanan peserta didik baik fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya hingga terbentuklah kepribadian yang unggul dalam diri peserta didik.²²

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai perjalanan yang dilakukan. Perjalanan dalam peran guru sebagai pembimbing merupakan istilah dari proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan peserta didik.²³

8. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian

²¹Ibid., 46.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 46.

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

yang menyentuh aspek ekstinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya mengajar).²⁴

Muchtar juga menyebutkan bahwa peranan penting seorang guru adalah, sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi.
- b. Peran guru sebagai model (uswah), dalam proses pembelajaran semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh anak didiknya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidikan berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.²⁵

²⁴Ibid., 48.

²⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu mengerjakan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

4. Peran guru untuk anak tunagrahita

Mendidik bukan sekedar menyampaikan teori semata, akan tetapi memberikan keteladanan yang baik, sehingga siswa mampu mencontohnya. Dalam mengoptimalkan perkembangan siswa, ada tiga langkah yang harus ditempuh. Pertama, mendiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya kemampuan-kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Kedua memilih pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. ketiga, kegiatan bimbingan pemilihan dan penggunaan metode dan media yang bervariasi tidak dengan sendirinya, akan mengoptimalkan perkembangan siswa.

Guru bagi anak tunagrahita dibutuhkan adanya kualifikasi khusus yang berkenaan dengan profesinya. Sebagaimana yang diungkapkan Moh Amin, guru untuk anak tunagrahita harus memiliki:

- a. Kepribadian. Untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi anak tunagrahita, seorang guru harus memiliki kepribadian yang menarik. Hal ini sehubungan dengan tugasnya dalam membentuk pribadi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sewajar mungkin.
- b. Dedikasi. Tenaga pendidik untuk anak tuagrahita diperlukan adanya kesabaran, keuletan, rasa cinta terhadap anak-anak.
- c. Pengetahuan. Mendidik anak-anak tunagrahita tidak hanya sebagaimana mendidik anak-anak pada umumnya (normal), namun diperlukan adanya nilai lebih. Kelebihan ini terutama adalah bahwa ia harus terlebih dahulu memahami masalah-masalah anak biasa, untuk kemudian mempelajari masalah-masalah yang berkenaan dengan pendidikan bagi anak tunagrahita.
- d. Ketrampilan. Ketrampilan merupakan salah satu syarat yang harus dipunyai oleh tenaga pendidik bagi anak tunagrahita, terutama menyangkut masalah kebutuhan pengembangan kreativitas dalam menciptakan alat-alat atau fasilitas yang dignakan dalam proses pembelajaran.²⁶

Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno mengatakan bahwa, dalam konsep Islam yang harus dilakukan oleh guru adalah ikhlas, dan sabar dalam mentransfer ilmu kepada anak didiknya terutama kepada anak berkebutuhan khusus. Strategi belajar mengajar menurut konsep islami, pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT. Niat amat berperan dalam memberi makna dan hukuman bagi pelaksanaan suatu amal atau perbuatan. Ia adalah faktor penentu bagi menetapkan suatu perbuatan baik, apakah perbuatan tersebut termasuk ibadah atau tidak.
2. Mendidik dengan ketauladanan yang baik. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW dalam hal ini tentu merupakan seseorang yang menjadi suru tauladan yang utama bagi umat manusia.
3. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena

²⁶Aqila Smart, *Anak Cacat*, 105.

banyak yang kita lihat orang yang berbuat dan bertingkah laku hanya kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.²⁷

B. Kajian Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara bahasa akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat. Adapun secara terminologis para Ulama' mendefinisikan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sabagai berikut:

- a. Berbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.²⁸

Ada beberapa pendapat ahli dalam mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Al-Jahizh mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan.²⁹

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa yang disebut akhlak

²⁷Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno, *Strategi Blajar Mengajar* (Yogyakarta:Rafika Aditama, 2007), 145.

²⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), 151.

²⁹Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Akhlak Muhammad SAW* (Jakarta: Pundi Aksara, 2010), 6.

adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak untuk membiasakan sesuatu. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan yang menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang di namakan akhlak.³⁰

Menurut Mohammad Daud Ali akhlak juga berarti budi pekerti atau tingkah laku. Adapun budi pekerti memiliki arti kelakuan yang mana budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik ,bijaksana dan manusiawi. Budi pekerti mengandung arti yang lebih dalam karena telah mengenai sifat dan watak yang dimiliki seseorang, sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi, telah menjadi kepribadiannya.³¹

Akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai sifat yang dibiasakan, di dalam dagingkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya. Dengan akhlak memberikan penilaian terhadap sesuatu perbuatan dan menyatakan baik atau buruk.

Sedangkan menurut Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak pengertian lain akhlakul karimah ialah segala tingkah laku terpuji. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung

³⁰Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, 1.

³¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 346.

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.³²

Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang.³³

Dalam kaidah Islam akhlak merupakan faktor utama yang merupakan pondasi didalam membangun mentalitas dan moral seseorang baik secara individu maupun dalam interaksi sosial. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan pembangunan kepribadian masyarakat, bangsa, dan karakter seseorang.

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali akhlaknya menjadi baik. Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Dengan diterapkannya akhlakul karimah tersebut maka akan

³²Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Posdakarya, 2007), 200.

³³Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 122.

tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya. Dengan tanpa adanya akhlak maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau.³⁴

Dari uraian diatas jelas bahwa akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam diri manusia yang membawa nilai-nilai positif bagi dirinya sendirinya maupun masyarakat sekitar seperti jujur, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, dll.

2. Macam-macam akhlakul karimah

Macam-macam akhlak sebagaimana yang dikutip dari Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul "akhlak tasawuf" terbagi menjadi tiga antara lain:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada sang kholik.

Setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, Allah lah yang telah menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah itu menjadi segumpal darah, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh.

³⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 208.

Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakan. *Kedua*, Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati, selain itu anggota tubuh yang sempurna kepada manusia.

Ketiga, Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Berakhlak kepada sesama manusia adalah bergaul dan berbuat baik kepada orang lain. Dalam Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain dimulai kepada keluarga sendiri, terutama ibu dan ayah.

Berakhlak kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak, bahkan durhaka kepada orang tua dihukumkan sebagai dosa besar. Akhlak anak kepada orang tua dilakukan sebagai wujud penghargaan dan pemilaian atas kebaikan dan pengorbanan mereka dalam merawat dan mengasuhnya. Cara yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis dalam berakhlak kepada orang tua antara lain:

1. Patuh yaitu taat terhadap perintah orang tua sepanjang perintah itu tidak menyimpang dari aqidah Islam.
2. Berbuat ihsan yakni berbakti, menghormati, memperlakukan dengan baik, berkomunikasi dengan baik.
3. Berlaku dan bertindak lemah lembut baik dalam perkataan maupun perbuatan.
4. Merendahkan diri dan hormat kepadanya.
5. Berdoa kepada Allah untuk kebaikan mereka selama hidup dan setelah mereka meninggal dunia.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *khalifatullal fil ard*, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan hidupnya. Karena itu, berakhlak terhadap lingkungan hidup sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap lingkungan hidup antara lain, memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan

lingkungan.³⁵

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak itu bukanlah dalam arti hanya untuk dirinya sendiri melainkan akhlak hubungan manusia dengan Allah dan juga hubungan antar sesama manusia itu sendiri dan manusia dengan alam sekitarsebagai lingkungannya. Jadi manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada semuanya tersebutsesuai tuntutan ajaran agama Islam, ahlak yang baik tersebut akhlakul karimah.

3. Manfaat mempelajari akhlakul karimah

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusi, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia atau kehidupan sehar-hari. Akhlak memiliki kepentingan bagi manusia itu sendiri dan juga terhadap orang lain.

Hikmah mempelajari akhlak dikutip dari Novan Ardi Wiyani, menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk meningkatkan peradaban manusia di bidang mental spiritual. Tentu saja antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu.

Jadi, orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama dari pada orang yang tidak tau ilmu akhlak. Pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 153.

muslim kepada derajat kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu akhlak dia akan menyadari mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

2. Menuntun kepada kebaikan

Ilmu akhlak bukan hanya memberitahukan yang yang baik dan mana yang buruk tetapi juga mempengaruhi dan mendorong seorang muslim supaya membentuk kehidupan yang suci dengan berbuat kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia dan alam semesta.

Jadi, ilmu akhlak memberikan petunjuk atau saran kepada yang mau menerimanya tentang cara bagaimana membentuk kepribadian yang mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah.

3. Manifestasi kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Keindahan akhlak adalah manifestasi kesempurnaan iman.

Jadi, untuk menyempurnakan iman, seorang muslim haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.

4. Kebutuhan pokok dalam keluarga

Akhlak merupakan kebutuhan primer, seperti halnya makan, minum, pakaian dan perumahan. Dengan akhlak keluarga akan sejahtera, keluarga yang tidak dibina dengan

akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia sekalipun kekayaan materinya berlimpah. Tapi sebaliknya, terkkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat hidup bahagia karena faktor akhlak tetap dikedepankan seperti yang tercermin dalam rumah tangga Rosulullah SAW.³⁶

C. Kajian Tentang Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak tungrahita sebagaimana yang di kemukakan Sutjihati Somantri tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³⁷

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa disebut retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak kacapan dalam interaksi sosial.³⁸ Keterbelakangan mental merupakan suatu

³⁶Novan Andy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 101.

³⁷Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103.

³⁸Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 50.

keadaan dengan intelegensi yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak).

Rick Heber mengatakan "retardasi mental sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial."³⁹

Keterbatasan intelektual yang dimaksud adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak seperti membaca, menulis dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari.

Anak tunagrahita mengalami keterbatasan sosial dia mengalami hambatan dalam mengurus dirinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Mereka cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

Berbagai pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Menurut Sutjihati Somantri

³⁹Novan Andri Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 100.

keterbatasan ini mencakup:

a. Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

c. Keterbatasan Fungsi dan Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.⁴⁰ Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan.

⁴⁰Ibid., 49.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang di ukur dengan menggunakan tes *stanford binet* dan *skala wescheler* tunagrahita di golongan menjadi empat golongan:⁴¹

- a. Kategori ringan (debil) memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes binet kemampuan IQ nya menunjukkan 68-52, sedangkan dengan tes wescheler kemampuan IQ nya 69-55.⁴² Anak debil adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat di kembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dikembangkan pada anak tunagrahita debil antara lain: membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, keterampilan yang sederhana untuk kepentingan dikemudian hari.
- b. Kategori sedang (imbcil) biasanya memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes binet nya 51-36, sedangkan tes wescheler 54-40. Anak imbecil adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita kategori sedang ini yang perlu diberdayakan: a. Belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, memakai pakaian, tidur ataupun mandi sendiri, b. Belajar

⁴¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 90.

⁴²Aqila Smart, *Anak Cacat*, 51.

menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, c. Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah atau di lembaga khusus.

- c. Kategori berat (severa) kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes binet IQ nya 32-20, sedangkan menurut tes wescheler IQ nya 39-25. Kemampuan anak tunagrahita kategori berat memiliki kemampuan antara lain: dapat mengucapkan beberapa kata, mampu mempelajari kemampuan untuk menolong diri sendiri, tidak memiliki kemampuan atau sedikit kemampuan, koordinasi otot jelek.
- d. Kategori sangat berat (ideot) pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala binet IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut tes wescheler IQ nya dibawah 24. Anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau bersosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.⁴³

3. Karakteristik Tunagrahita

Aqila Smart mengatakan pada tunagrahita memiliki ciri-cirinya bisa dilihat dari fisiknya, antara lain:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau kecil
- b. Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- c. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
- d. Cuek terhadap lingkungan
- e. Koordinasi gerakan kurang dan sering keluar ludah dari mulut (ngeces).⁴⁴

⁴³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 90.

⁴⁴Aqila Smart, *Anak Cacat*, 52.

4. Penyebab Tunagrahita

Adapun faktor penyebab anak menjadi Tuna Grahita yaitu sebagai berikut:

1. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan dengan faktor keturunan, meliputi hal-hal berikut:

a. Kelainan Kromosom

Dilihat dari nomornya, kelainan kromosom dapat terjadi pada kromosom-kromosom yang tergolong autosom dan yang tergolong gonosom. Diantara anak yang menjadi tunagrahita karena faktor-faktor kelainan kromosom adalah kelainan terletak pada autosom, kelainan terletak pada gonosom.

b. Gangguan metabolizme gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dan mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu. 30 Diantara gejala-gejala yang nampak seperti: kejangkejang syaraf serta kelainan tingkah laku, tengkorak kepala besar, telapak tangan lebar dan pendek, leher yang pendek, lidah besar dan menonjol, persendian kaku, ketidaknormalan dalam tinggi badan, kerangka tubuh tidak proporsional dan sebagainya.

c. Infeksi dan keracunan

Diantara penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah adanya infeksi dan keracunan yang mana terjadi selama janin masih berada dalam kandungan ibunya. Infeksi dan keracunan ini tidak langsung tapi lewat penyakit-penyakit yang dialami ibunya.

d. Trauma dan zat radioaktif

Ketunagrahitaan dapat juga disebabkan karena terjadinya trauma pada beberapa bagian tubuh khususnya pada otak ketika bayi dilahirkan dan terkena radiasi zat radioaktif selama hamil. Trauma otak yang terjadi pada kepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial yang mengakibatkan terjadinya kecacatan pada otak. Truma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan karena kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu (tang). Ketidak tepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan tunagrahita microcephaly. Janin yang terkena zat radioaktif pada usia tiga sampai enam minggu pertama kehamilan sering menyebabkan kelainan pada berbagai organ, karena pada masa ini embrio mudah sekali terpengaruh.⁴⁵

2. Faktor lingkungan

Lingkungan yang menyebabkan kerusakan pada otak seperti pukulan pada kepala, keracunan, radiasi, kurang gizi, prematur, luka

⁴⁵Novan Andri Wiyani, *Penangan Anak Usia*, 104.

pada lahiran, kecelakaan, pelecehan, sebagaimana yang dikatakan oleh Nur'aeni memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanting teman sebayanya, bahkan ada tahap perkembangan yang dilewatinya.
- b. Tidak mampu mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin, jika terjadi hal baru di lingkungannya ia menjadi bingung dan risau.
- c. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama.
- d. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas.
- e. Tak acuh pada lingkungannya.
- f. Jarang menirukan tingkah laku orang tua.
- g. Sering gagal menghadapi lingkungannya tetapi tidak pernah mau berusaha.⁴⁶

Adapun sebab-sebab kecacatan ini beragam. Diantaranya dibawa sejak dini dalam kandungan, peristiwa kelahiran tersendiri yang menyebabkan kecacatannya itu, sakit, kurang gizi, karena tekanan lingkungan sosial.

⁴⁶Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 108.